

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



**ANALISIS KESULITAN GURU
DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM 2013 (K-13)**

(Penelitian Studi Kasus Multisitus di sekolah menengah di Seyegan, Sedayu dan Kota Yogyakarta)

Oleh:

**Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0027125602**

**Restu Arini, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0026117601**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN TERAPAN**

1. Judul Kegiatan : **Analisis Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 (Penelitian Studi Kasus Multisitus di sekolah menengah di Seyegan, Sedayu dan Kota Yogyakarta)**
2. Jenis Kegiatan : Penelitian Terapan
3. Peneliti
 - a. Nama Ketua / NIDN : Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd./ 0027125602
 - b. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - c. Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa Inggris/ Keguruan dan Ilmu
 - d. Alamat/Telp/Surel : Pendidikan
Jl. Bugisan 65 Yogyakarta 55251/HP 081903261901/
hermayawati@yahoo.com
4. Anggota Peneliti 1
 - a. Nama Lengkap/NIDN : Restu Arini, S.Pd., M.Pd.
 - b. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - c. Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa Inggris/Keguruan dan Ilmu
 - d. Alamat/ Telp/Surel : Pendidikan
Tegalrejo, Yogyakarta/ 082136574323/
ayu_eye_u@yahoo.com
5. Anggota Peneliti 2
 - a. Nama Lengkap/NIM : Kusmiati/ 13131035
 - b. Jurusan/Fakultas : Pendidikan Bahasa Inggris/Keguruan dan Ilmu
 - c. Alamat/ Telp/Surel : Pendidikan /Sedayu, Yogyakarta
6. Waktu Penelitian : 12 bulan
7. Biaya Penelitian (Publikasi) : Rp 8.000.000,- (Delapan Juta Rupiah)
8. Biaya yang disetujui LPPM UMB Yogyakarta : Rp 4.750.000,- (Empatjuta Tujuhatus Limapuluh Ribu Rupiah)

Yogyakarta, Agustus 2017

Mengetahui,
Dekan FKIP UMB Yogyakarta

Ketua Peneliti,

(Ir. Wafit Dinarto, M.Si.)
NIP. 196511301991031002

Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd.
NIP.1 9561227 1983032002

Menyetujui,
Ketua LPPM UMB Yogyakarta

(Dr. Ir. Bayu kanetro, M.P.)
NIDN. 0529036801

RINGKASAN

Penelitian ini secara umum bertujuan menganalisis kesulitan para guru bahasa Inggris di SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang memiliki MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Wilayah Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta dalam mengimplementasikan K-13. Target khusus penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data menyangkut: (1) pemahaman guru terhadap muatan K-13; (2) permasalahan guru dalam menerapkan K-13; dan (3) hasil analisis terkait praktik pembelajaran dan evaluasinya bahasa Inggris di SMP dan SMA sasaran.

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus Multisitus (*Multisites Case Study*) dan dilakukan selama 10 bulan dengan melibatkan 20 orang guru bahasa Inggris SMP dan SMA di wilayah Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta yang telah menerapkan K-13. Studi Kasus Multisitus (SKM) adalah pendekatan penelitian untuk menjawab permasalahan pendidikan secara komprehensif dengan melibatkan subyek penelitian terbatas, sesuai dengan kasus yang dikaji. Data penelitian ini berupa data primer atau data kualitatif (berupa hasil wawancara dengan guru) dan data sekunder atau data kuantitatif (berbagai dokumentasi administrasi guru yang tersedia) dan hasil observasi langsung. Perolehan data penelitian ini kemudian dianalisis sesuai dengan jenis data masing-masing, yaitu sebagai berikut. Hasil *in-depth open-ended interview* dianalisis menggunakan formula Aiken's V, sedangkan data sekunder dianalisis menggunakan *content analysis* model McDonough & McDonough dan *Likert Scale*.

Hasil analisis perolehan data adalah seperti berikut. **Pertama**, sebagian besar guru belum memahami sepenuhnya dalam menerapkan K-13, terutama dalam mengaitkan nilai-nilai sikap moral ke dalam materi pembelajaran. **Kedua**, pengadaan materi ajar secara terstandar yang sesuai dengan kebutuhan dan 9 aspek pola penyempurnaan pendidikan belum dilakukan secara konsisten terutama pada aspek pembelajaran interaktif, saintifik, penggunaan materi aktual otentik, penggunaan multimedia, dan mendorong siswa berpikir kritis. **Ketiga**, sebagian besar guru belum mengembangkan perangkat administrasi silabus, RPP, materi ajar secara mandiri dan masih tergantung menggunakan administrasi dari sumber lain. **Keempat**, perihal penilaian hasil belajar peserta didik, sebagian besar guru sudah menggunakan sistem penilaian portofolio terutama untuk menentukan nilai akhir.

Keywords: Studi Kasus, K-13, profesi, *integrated skills*, Aiken's V

PRAKATA

Atas berkah rahmat Allah yang Mahaesa, laporan penelitian terapan yang berjudul: “Analisis Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 (Penelitian Studi Kasus Multisitus di sekolah menengah di Seyegan, Sedayu dan Kota Yogyakarta)” dana UMB Yogyakarta Tahun Anggaran 2017 ini telah selesai disusun. Untuk itu kami Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik secara finansial maupun bantuan tenaga dan pikiran demi keterlaksanaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai penentu kebijakan menyangkut pendanaan penelitian desentralisasi;
2. Ketua dan segenap staf LPPM Universitas Mercu Buana sebagai motivator, fasilitator dan legitimator kegiatan;
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UMB Yogyakarta yang telah mengesahkan laporan hasil penelitian;
4. Koordinator PPL FKIP UMB Yogyakarta dan jajarannya yang telah ikut serta memberikan kesempatan penulis dalam rangka pengumpulan data di berbagai sekolah ber-MoU dengan FKIP UMB Yogyakarta;
5. Para guru sekolah menengah yang ber-MoU dengan FKIP UMB Yogyakarta dan mahasiswa PPL yang telah membantu pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini;
6. Para pendukung penelitian yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Namun demikian, oleh karena adanya berbagai kendala seperti: keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam penelitian ini, tentunya dapat mengakibatkan proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini masih perlu peningkatan melalui penelitian lanjutan demi kesempurnaannya. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca laporan ini sangat kami harapkan. Terima kasih.

Yogyakarta, Agustus 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
BAB 4. HASIL YANG DICAPAI	20
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN	27
DAFTAR PUSTAKA	27
LAMPIRAN	29

DAFTAR TABEL

TABEL No	JUDUL	HALAMAN
1.1	Capaian Penelitian	4
2.1	Perbedaan K-13 dan K-06	11
3.1	Instrumen Kuesioner Tertutup (<i>Close Questionnaire</i>)	16
3.2	Instrumen Wawancara Terstruktur (<i>Structured Interviewing</i>)	18
4.1.	Hasil wawancara terstruktur dengan 20 orang guru	20
4.2.	Data Analisis Menggunakan Rentang Skala 1-3 dengan 4 Komponen Kajian	21

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR No	JUDUL	HALAMAN
2.1	Landasan Kurikulum Bahasa Inggris (FGD TEFLIN, 2013)	7
2.2	Landasan Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris	8
2.3	Petajalan Penelitian Studi Kasus	14
3.1	Rumus Aiken's V	20

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	JUDUL	HALAMAN
1	Circular of AE-Conference	29
2	Letter of Acceptance	30

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan beberapa aspek terkait dengan penelitian ini, yaitu: (a) latar belakang permasalahan penelitian, (b) tujuan dan manfaat khusus, (c) urgensi (keutamaan) penelitian dalam pembangunan lokal, nasional dan internasional, (d) luaran dan gambaran produk yang telah dicapai (tersaji dalam Tabel). Berikut adalah penjelasan masing-masing aspek tersebut di atas secara detail.

A. Latar Belakang Permasalahan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen) mengamanatkan bahwa guru dan dosen merupakan suatu profesi. Menurut undang-undang tersebut, “profesi” dimaknai sebagai suatu pekerjaan khusus yang diberi gaji sesuai dengan keahlian atau tugasnya (Depdiknas, 2005). Implikasinya, guru hanya dapat dijabat oleh orang yang profesional di bidangnya. Salah satu ciri profesional adalah bahwa ia harus mampu melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pendidik, termasuk dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang berlaku, termasuk K-13. Penelitian ini berkaitan dengan eksistensi dualisme implementasi kurikulum pendidikan khususnya bidang studi Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama (SMP) yang pada saat penelitian ini dilakukan masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 (K-13).

Informasi awal yang diperoleh penulis baik melalui wawancara maupun dalam forum seminar terkait yang melibatkan sejumlah guru bahasa Inggris mengindikasikan bahwa alasan belum siapnya penerapan K-13 di antaranya adalah sebagai berikut: (1) belum adanya sosialisasi menyangkut prosedur pengembangannya ke dalam perencanaan program pengajaran terutama muatannya; (2) kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan muatan kurikulum ke dalam program pengajaran yang meliputi penjabaran tujuan kurikuler (Kompetensi Inti/KI yang sebelumnya pada Kurikulum 2004 (K-04) dan KTSP disebut dengan Standar Kompetensi/SK), dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam tujuan yang lebih detail yaitu indikator pembelajaran; (3) kesulitan guru dalam menemukan materi yang cocok dengan indikator dan muatan kurikulum serta analisis kebutuhan (AK), baik kebutuhan nasional, lembaga, siswa dan masyarakat pengguna lulusan; (4) kesulitan guru dalam menyusun materi ajar dan evaluasinya; (5) kurangnya kesiapan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelaksanaan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas (PTK) (Hermayawati, 2013).

Kelima aspek tersebut di atas merupakan permasalahan utama yang benar-benar memerlukan penyelesaian segera, dengan mengingat bahwa semua sekolah menengah sudah dianjurkan untuk mengimplementasikan K-13 sejak tahun 2016 yang lalu. Sebenarnya, secara prinsipil tidak ada perbedaan yang menyolok antara muatan K-13 dan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2006 (K-06). Salah satu perbedaan keduanya adalah, jika K-06 lebih bersifat pengembangan wacana secara ilmiah dengan alokasi waktu pada umumnya 3-4 jam/minggu, sementara K-13 yang juga beralokasi waktu 3-4 jam/minggu (untuk SMP dan SMA) lebih bersifat integratif, mengembangkan wacana yang memuat nilai-nilai moral, seperti: *honesty, discipline, independence, gatherness/collaboration, caring, responsibility, self-confidence, critical/creative* dan *respect*.

Sehubungan dengan eksistensi pelaksanaan K-13, hasil observasi awal penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar berbahasa Inggris yang memuat nilai-nilai moral tersebut di atas, terutama jika dikaitkan dengan penyajian wacana yang harus disajikan melalui pengembangan keterampilan terpadu (*integrated skills*), misalnya *listening* dan *speaking, reading* dan *writing*, atau pun terpadu untuk keempat keterampilan berbahasa tersebut. Selain permasalahan tersebut di atas, guru sebagai warga masyarakat daerah juga semestinya ikut serta berpartisipasi aktif dalam memajukan daerah tempat mereka bekerja. Salah satunya dengan mendukung visi dan misi daerah mereka melalui bidang pendidikan yang relevan. Visi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah: “Menjadi Provinsi Pendidikan, Budaya dan Pariwisata terkemuka di Asia Tenggara tahun 2025” mendatang (Bappeda DIY, 2005). Hal ini tentunya harus diakses, melalui bidang pendidikan bahasa Inggris (PBI) agar muatan PBI sesuai dengan kebutuhan daerahnya sebagai pengguna lulusan. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan meliputi: (1) pengembangan kurikulum melalui perancangan silabus yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan daerah, siswa, institusi dan pengguna lulusan; (2) perancangan materi pembelajaran berikut evaluasinya; (3) perancangan media dan metodologi sesuai dengan wacana yang disesuaikan dengan visi dan misi serta analisis kebutuhan sebagaimana disebutkan di atas.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada permasalahan sebagaimana diuraikan di muka, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesulitan para guru sekolah menengah (SMP dan SMA)

yang ada di 8 sekolah yang ber-MoU dengan PBI-FKIP UMBY, yang berlokasi di wilayah Seyegan Sleman, Sedayu Bantul, dan Yogyakarta dalam mengimplementasikan K-13. Target khusus penelitian ini adalah mengumpulkan dan menganalisis data menyangkut: (1) pemahaman guru terhadap muatan K-13 dan karakteristiknya; (2) permasalahan guru dalam mengimplementasikan K-13; (3) dokumentasi terkait dengan administrasi guru yang ada di SMP dan SMA sasaran; dan (4) penilaian hasil belajar peserta didik. Semua data menyangkut keempat aspek pembelajaran tersebut selanjutnya dianalisis untuk membuat rancangan terapi kesulitannya.

Hasil penelitian ini berupa data akurat yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar menentukan kebijakan baik secara praktis maupun teoretis. Kebijakan praktis diperlukan oleh para pemangku kepentingan terkait, sedangkan kebijakan teoretis dapat dijadikan sebagai dasar berpijak bagi penelitian berikutnya.

C. Urgensi/Keutamaan Penelitian

Keutamaan penelitian ini terhadap kontribusi pembangunan sumber daya manusia (SDM) secara regional, nasional dan internasional di antaranya adalah sebagai berikut. Secara regional hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk peningkatan profesionalisme guru Bahasa Inggris di sekolah menengah, khususnya di wilayah sasaran yang kemudian dapat didesiminasikan kepada semua guru sejenis di sekolah lain yang memiliki permasalahan sejenis. Hasil desiminasi secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru yang berimbas pada peningkatan kualitas peserta didik pada masing-masing sekolah.

Secara nasional, hasil penelitian yang berupa hasil analisis dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyediakan bahan/materi yang dapat diakses untuk kepentingan pengembangan kurikulum PBI pada jenjang pendidikan menengah di berbagai wilayah yang memiliki permasalahan yang sama. Secara internasional, hasil penelitian dapat disebar-luaskan melalui forum konferensi internasional yang menghasilkan prosiding dan/atau jurnal internasional dan dapat diakses dan/atau dikembangkan oleh pembaca dari bangsa lain. Selain itu, hasil penelitian ini baik secara praksis maupun teoretis dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk para pelaku kebijakan (*stakeholders*) dalam bidang terkait, termasuk peneliti sejenis.

D. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini terutama berupa: (1) hasil analisis menyangkut berbagai kesulitan guru dalam mengimplementasikan K-13 yang dirancang dalam bentuk model; (2) Publikasi hasil penelitian melalui prosiding *oral presentation* dalam konferensi internasional ELTLT-UNNES tanggal 7-8 Oktober 2017 dan Aecon (*Asian Education Conference*); dan (3) jurnal ber-ISSN 2460-7142- JELE (*Journal of English Language and Education*) PBI-FKIP UMBY atau jurnal internasional berreputasi IJER (*International Journal of Education and Research*).

E. Capaian Penelitian

Sesuai dengan rancangannya, penelitian ini telah menghasilkan capaian sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas dan Uraian Umum

No	Jenis Luaran		Rencana Capaian	Realisasi Capaian
1.	Kebijakan dan naskah akademik	Internasional	Tidak ada	
		Nasional	Tidak ada	
		Lokal	<i>draft</i>	v
2.	Kelompok binaan	Internasional	Tidak ada	
		Nasional	Tidak ada	
		Lokal	Proses pembentukan	v
3.	Publikasi ilmiah dalam jurnal	Internasional	<i>Draft / submitted/IJER</i>	v
		Nasional Terakreditasi	Tidak ada	
		Lokal ber-ISSN	<i>JELE accepted</i>	v
4.	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional (Aecon-UMP, UTIC-UAD)	<i>Accepted/ sudah terlaksana</i>	v
		Nasional	Tidak ada	
5.	<i>Invited Speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional	Belum direncanakan	
6.	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional	Tidak ada	
7.	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	Tidak ada	
		Paten sederhana	Tidak ada	
		Hak Cipta	Tidak ada	
		Merek dagang	Tidak ada	
		Rahasia dagang	Tidak ada	
		Desain Produk Industri	Tidak ada	
8.	Model		<i>draft</i>	v
9.	Buku Ajar (ISBN)		Tidak ada	
10.	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		6	6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab dua ini dikemukakan tentang kajian literatur dan penelitian terdahulu yang relevan, petajalan penelitian yang sudah pernah dilakukan, rencana ke depan luaran yang akan dihasilkan, dan hasil penelitian yang telah dicapai penulis dalam kaitannya dengan penelitian dengan rancangan Studi Kasus Multisitus (SKM) ini. Berikut adalah rinciannya.

A. Kajian Teoretis dan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sesuai dengan permasalahan pokok penelitian ini, teori utama yang dibahas adalah menyangkut kurikulum dan pengembangan kurikulum bahasa (*language curriculum development*) dan implementasinya di sekolah menengah. Kurikulum merupakan rencana untuk menyediakan serangkaian berbagai kesempatan belajar dalam rangka mencapai tujuan yang luas serta berbagai tujuan khusus yang relevan bagi populasi pembelajar tertentu pada suatu pusat belajar atau sekolah tertentu (Oliva, 1982). Pengembangan kurikulum bahasa (PKB) merupakan aspek dari bidang yang lebih luas dari kegiatan pendidikan untuk menentukan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang harus dipelajari peserta didik di sekolah, pengalaman apa yang harus disediakan untuk memperoleh hasil belajar yang ditargetkan, dan bagaimana proses belajar di sekolah atau sistem pendidikan dapat direncanakan, diukur dan dievaluasi (Richards, 2006).

Telah disebutkan di atas, bahwa Kurikulum tahun 2013 (disingkat K-13) merupakan pengganti kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2006 (K-6). K-13 telah mulai dicanangkan sejak tahun 2013. Namun pada kenyataannya, hasil analisis kebutuhan awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa masih relatif banyak guru sekolah menengah yang belum memahami tentang muatan dan/atau penerapannya ke dalam program pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis kemampuan para guru dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan: (1) Perencanaan Program Pembelajaran Bahasa Inggris (PBI) yang meliputi pemahaman muatan, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi Indikator Pembelajaran, Merancang Materi Pembelajaran dalam bentuk Lembar Kerja berikut latihan pengayaannya; (2) pemahaman konsep tentang penilaian terstandar (*Standardized Tests*) dan penyusunannya; serta (3) pemahaman konsep dan pelaksanaan penelitian terkait dengan PBI.

Sebagai dasar acuan teorinya, penulis telah mengkaji beberapa konsep terkait dan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah rinciannya.

Pertama, kajian teori meliputi perihal: Hakikat Profesi Guru, Karakteristik Kurikulum 2013 (K-13), Prinsip Perbedaannya dengan Kurikulum Kurikulum 2006 (K-06), Prinsip Pemahaman Kurikulum, Penerapan dan Pengembangan Kurikulum. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah paparan masing-masing aspek tersebut di atas.

1. Hakikat Profesi Guru

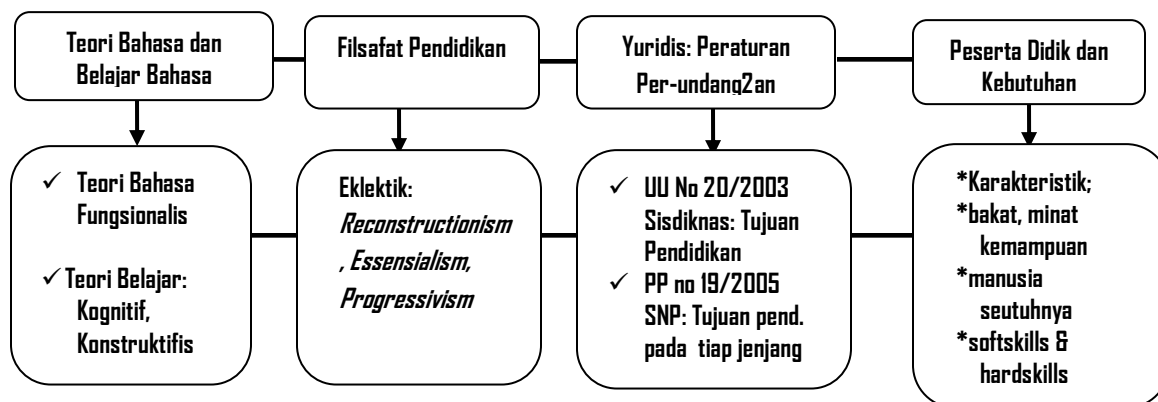
Bab I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut UUGD, kata “profesional” didefinisikan sebagai: “Suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dalam melaksanakan tugas profesinya, guru diwajibkan memiliki kompetensi yaitu, seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Kemenristekdikti, 2016). Artinya, dalam pelaksanaannya, guru sudah seharusnya memiliki kompetensi pedagogik termasuk dalam memahami muatan dan mengembangkan kurikulum yang berlaku, yaitu K-13 secara normatif konseptual sesuai dengan karakteristiknya.

2. Karakteristik Kurikulum 2013 (K-13)

Karakteristik suatu kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 (K-13) untuk Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dirancang dengan mempertimbangkan aspek teoretis dan yuridis. Aspek teoretisnya mengacu pada konsep tentang bahasa dan pembelajarannya. Aspek yuridisnya mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, pada saat kurikulum tersebut dirancang dan diterapkan di sekolah. Teori bahasa merujuk pada teori fungsionalis (*functionalism*) dan teori belajar kognitif dan konstruktivistik. Selain itu, proses pembelajaran juga hendaknya mengakses konsep tentang filsafat pendidikan campuran

(eklektik) antara teori Rekonstruksionalisme (*Reconstructionism*), Esensialisme (*Essensialism*) dan Progresivistik (*Progressivism*). Ketiga teori tersebut pada prinsipnya bertujuan membangun kecakapan belajar peserta didik dalam memahami dan menerapkan muatan (esensi) materi yang dipelajari secara aktif (progresif) dalam rangka mencapai tujuan belajarnya.



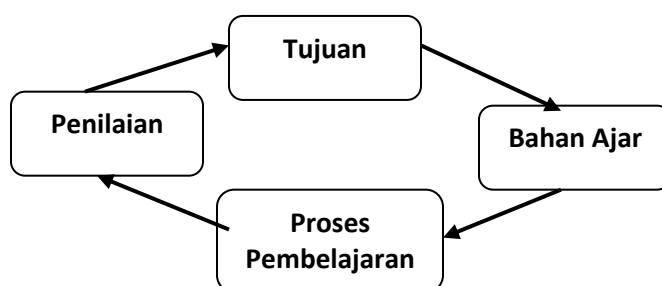
Gambar 2.1. Landasan Kurikulum Bahasa Inggris (FGD TEFLIN, 2013)

Landasan yuridis rancangan K-13 terutama adalah UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), serta Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang memuat tentang Tujuan Pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Untuk lebih jelasnya, kaitan antara aspek teoretis dan yuridis K-13 disajikan pada Gambar 2.1.

Sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003) yang menekankan: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, karakteristik utama dari K-13 khususnya untuk bahasa Inggris diarahkan sebagai berikut. **Pertama**, peserta didik memiliki sikap spiritual yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. **Kedua**, memiliki sikap sosial yaitu berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. **Ketiga**, berpengetahuan atau berilmu. **Keempat**, berketerampilan agar lulusan menjadi cakap dan kreatif.

Selain berbagai ketentuan sebagaimana dipaparkan di muka, proses pendidikan hendaknya juga mengacu pada konsep humanistik yaitu memanusiakan manusia

(*humanizing human being*) (Kemdikbud, 2014). Secara sistemik, proses pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Inggris, melibatkan beberapa komponen, yaitu Tujuan, Bahan Ajar, Proses Pembelajaran serta Penilaian atau Evaluasinya secara siklik. Artinya jika proses belajar kurang berhasil, keempat ranah tersebut wajib ditinjau kembali. Sebagai gambaran, siklus proses pembelajaran disajikan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Landasan Kurikulum Bahasa Inggris (FGD TEFLIN, 2013)

3. Prinsip Pemahaman Kurikulum

Telah disebutkan di atas, bahwa pemahaman kurikulum pada prinsipnya secara siklik berfokus pada tujuan, bahan ajar, proses pembelajaran dan penilaian (Lihat Gambar 2). Berikut adalah paparannya. **Pertama**, aspek tujuan di dalam K-13 disajikan dalam bentuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI & KD) yang pada pelaksanaannya dijabarkan menjadi indikator-indikator capaian yang ditargetkan. Rumusan indikator ketercapaian kompetensi untuk empat keterampilan berbahasa mencakup aspek kognitif (kemampuan berpikir) dan aspek sikap dan perilaku (nilai karakter) berdasarkan hasil identifikasi/analisis bahan ajar dan pertimbangan terhadap kemampuan peserta didik yang selanjutnya dirumuskan lebih rinci dalam tujuan pembelajaran pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kedua, aspek bahan ajar merupakan muatan kurikulum sebagai sarana pemerolehan bahasa target, yang penyusunannya diarahkan pada lima prinsip berikut: (1) Buku/bahan ajar ditulis mengacu kepada konsep kurikulum (KI, KD, Silabus); (2) Dalam mengajar ada dua jenis buku (Buku Siswa dan Buku Guru); (3) Buku Siswa lebih ditekankan pada *activity based* bukan merupakan bahan bacaan; (4) Setiap buku memuat model pembelajaran dan *project* yang akan dilakukan oleh siswa; dan (5) Buku Guru memuat panduan bagi guru dalam mengajarkan materi kepada siswa. Muatan bahan ajar hendaknya berupa berbagai

bentuk wacana otentik, kontekstual dan aktual yang disajikan secara lisan dan tulis sebagai sarana perolehan bahasa serta pengembangan penguasaan kompetensi kognitif (kemampuan berpikir), afektif/sikap dan perilaku dan psikomotor/keterampilan sesuai dengan konsep taksonomi Bloom atau Krathwohl yang telah diterapkan di dalam pendidikan sejak tahun 1950-an.

Ketiga, aspek proses pembelajaran dilakukan secara eklektik dengan melibatkan berbagai kegiatan berbahasa secara *receptive* (menyimak dan membaca) dan *productive* yang berupa kegiatan praktik berbicara dan menulis. Proses pembelajaran bahasa hendaknya ditekankan pada aktivitas peserta didik dalam berbahasa secara lisan dan tulis dan disampaikan secara humanis dengan menganut konsep filosofi belajar secara rekonstruktif, esensialis dan progresif. Sesuai dengan hakikat ketiga teori tersebut, di dalam pembelajaran bahasa Inggris, konsep rekonstruktif diterapkan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan masyarakat pengguna; konsep esensialis terkait dengan pembelajaran keterampilan melalui praktik berbahasa (Ma'ruf, 2014); sedangkan konsep progresivisme dikaitkan dengan penyediaan wacana yang otentik, kontekstual dan aktual menyangkut kehidupan sehari-hari, serta kreativitas peserta didik sebagai aktor pembelajaran menyangkut berbagai pengalaman pribadi dan/atau teman sebaya.

Keempat, aspek penilaian dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik. Untuk menilai efektivitas proses program pembelajaran, tentunya diperlukan alat penilaian sebagai sarana pengukurannya. Proses penilaian dalam K-13 diarahkan kepada empat prinsip, yaitu seperti berikut: (1) mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi (*high-order thinking*); (2) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan); (3) mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa; dan (4) menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Berbagai prinsip dan aspek menyangkut arahan pengembangan program pendidikan berbasis K-13 sebagaimana diuraikan di muka dapat dijadikan sebagai dasar perancangan program pengembangan kurikulum, materi ajar dan alat pengukuran terstandar. Selain mengacu pada muatan kurikulum yang berlaku, visi regional tempat sekolah bermukim, dan analisis kebutuhan institusi, peserta didik juga perlu dipertimbangkan. Konsep atau

pendekatan yang digunakan adalah konsep yang secara universal digunakan dalam dunia pendidikan di berbagai negara, seperti pendekatan Humanistik (*Humanism theory*) dan konstruktivistik (*Constructivism*).

Teori humanistik merupakan suatu paradigma, filosofi atau pendekatan kependidikan dan perspektif yang meyakini bahwa belajar dipandang sebagai aktivitas setiap individu guna memenuhi potensi seseorang. Teori ini berkembang sejak tahun 1960-an. Pendukung teori ini di antaranya adalah Abraham Maslow, Carl Rodgers, dan Malcolm Knowles. Kata kunci teori ini adalah: aktualisasi diri, guru berperan sebagai fasilitator, kebebasan dalam belajar, martabat atau jatidiri dan potensi. (www.learning-theories.com/humanism.html).

Jika konsep humanistik menghormati eksistensi individu, teori belajar konstruktivistik lebih menitik-beratkan pada potensi yang sudah ada pada diri setiap individu untuk dikembangkan (*students-centred discovery learning*) (Papert, 2016). Peran siswa dalam hal ini adalah sebagai aktor yang memiliki otoritas untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas alamiah yang dimilikinya. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator, fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar dan pencapaian tujuan belajarnya. Kedua teori tersebut sebenarnya telah sejak lama diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan konsep Trilogi Pendidikannya, yaitu: *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (guru hendaknya mampu menjadi model/ccontoh yang baik), *Ing Madya Mangun Karsa* (guru mampu memotivasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dirinya), *Tut Wuri Handayani* (guru memberi kebebasan peserta didik untuk mengatasi permasalahan dirinya). Peserta didik dengan bawaan kodratnya diberikan kebebasan untuk mengatasi sendiri berbagai yang dihadapi. Pendidik hanya melakukan *Tut Wuri Handayani*, jika masalahnya tersebut membahayakan dirinya sendiri, dengan mengambil alih tindakan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut (Suparlan, 2014).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan merupakan pilar bangsa. Salah satu kriteria bangsa yang maju adalah jika pendidikannya berkualitas. Guru sebagai SDM terdepan sudah seharusnya memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Namun demikian, beberapa hasil penelitian penulis selama ini belum menunjukkan komitmen tersebut secara signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh relatif masih rendahnya etos dan komitmen sebagian besar guru dalam mengembangkan

kualitas diri (Hermayawati, 2013) melalui beragam upaya secara progresif dan bukan menunggu ‘uluran tangan’ dari pihak terkait. Sehubungan dengan berbagai konsep di atas, penelitian ini dilakukan dalam rangka terus mendorong para guru (khususnya yang menjadi subyek penelitian ini) untuk selalu aktif dan progresif dalam memajukan pendidikan dan pengajarannya demi peningkatan kualitas diri baik melalui jenjang pendidikan atau pun melalui organisasi profesi yang relevan dengan tugasnya, termasuk dalam upaya melaksanakan K-13 secara bertanggungjawab.

4. Prinsip Perbedaan K-13 dengan K-06

Perbedaan Kurikulum 2013 (K-13) dan K-06 adalah, jika K-13 lebih menekankan pentingnya penguatan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) lulusan, humanistik, mengembangkan sikap atau kepribadian yang disisipkan melalui keterampilan berbahasa terintegrasi, sedangkan K-06 lebih menekankan pada aspek kebahasaan secara ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari dominasi pembelajaran berbagai jenis wacana/diskursus yang ditekankan pada penguasaan struktur *genre* teks yang dipelajari. Merujuk pada masing-masing karakteristik kedua kurikulum tersebut di atas, dapat diidentifikasi ciri-ciri masing-masing kurikulum yang di antaranya sebagaimana tertuang pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbedaan K-06 dan K-13 Pendidikan Bahasa Inggris

No	Kurikulum Lama K-06	Kurikulum 2013
1	Tujuan pembelajaran secara umum dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD)	Tujuan pembelajaran secara umum dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang memuat penanaman sikap/perilaku yang diharapkan dicapai peserta didik pada akhir semester serta Kompetensi Dasar (KD) yang memuat pembelajaran ketiga aspek pendidikan.
2	Bahan ajar ditekankan pada kajian ilmiah melalui pengenalan jenis atau struktur (<i>genre</i>) teks/wacana seperti: teks <i>procedure</i> , <i>narrative</i> , <i>recount</i> , <i>report</i> , <i>spoof</i> , dan <i>anecdote</i> .	Bahan ajar ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan yang terintegrasi melalui penanaman sikap/ perilaku terutama melalui penggunaan fungsi-fungsi bahasa (<i>language functions</i>) normatif.
3	Proses pembelajaran keterampilan berbahasa dilakukan secara terfokus pada satu jenis keterampilan secara berurutan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.	Proses pembelajaran keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu/terintegrasi dan komprehensif (<i>integrated skills</i>) dalam bentuk wacana yang memuat tentang pokok bahasan disertai dengan pesan-pesan moral atau sikap normatif yang berlaku di masyarakat.

4	Penilaian dilakukan terhadap penguasaan muatan materi keterampilan berbahasa secara terpisah (<i>isolated</i>), tidak terintegrasi.	Penilaian dilakukan terhadap kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai fungsi bahasa target yang mencerminkan pengembangan sikap/perilaku normatif kontekstual dalam bentuk praktik berbahasa secara lisan dan tulis.
---	---	--

Kedua, kajian penelitian relevan terdahulu yang telah dilakukan penulis di antaranya berjudul: (1) *The Relevance of English Learning Materials at the Senior Highschools, to the Culture's Conservation and Tourism Development in Yogyakarta City*: Makalah hasil penelitian disajikan dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, terakreditasi ISSN 1693-623X Vol.5, No.1 edisi April 2007; (2) “*ToT for Preventing Maladjustment in Education (A Case Study conducted for Elementary Teachers Association in Wirobrajan District, Yogyakarta)*”: Makalah hasil penelitian disampaikan dalam Prosiding ASEAN Integrity International Seminar/ Conference (atas Undangan Kemlu bersama Tiri dan ASEAN Integrity Committee), 2013; (3) *Embedding Cultural and Moral Values in ELT Through Cultural Language Learning Approach (CLLA)*: Makalah hasil penelitian disampaikan pada forum dan Prosiding International Seminar and Conference on Cross-Culture Understanding 2014 di Eastparc Hotel atas prakarsa PPs UAD (2014). Ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Hermayawati (penulis) sebagaimana tercantum di atas, secara garis besar mengindikasikan bahwa sebagian besar guru pada jenjang sekolah dasar hingga menengah, belum sepenuhnya memahami landasan penyusunan program pembelajaran bahasa Inggris secara normatif konseptual, yang tentunya telah disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Hasil kajian teoritis sebagaimana dipaparkan di muka, selanjutnya dijadikan sebagai landasan kerangka berpikir (*research paradigm*) dalam penelitian ini.

B. Petajalan Penelitian

Telah diutarakan di muka, bahwa perancangan dan pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa semestinya berlandaskan pada konsep bahasa, pembelajaran bahasa, dan filosofi pendidikan serta merujuk pada aspek yuridis yang telah dikukuhkan oleh pemerintah. Selain kebutuhan peserta didik dan institusi, pembelajaran bahasa seharusnya juga mengakomodasi kebutuhan pengguna lulusannya, termasuk daerah di mana lulusan akan bekerja. Oleh karena itu, visi dan misi regional tempat lembaga pendidikan bernaung

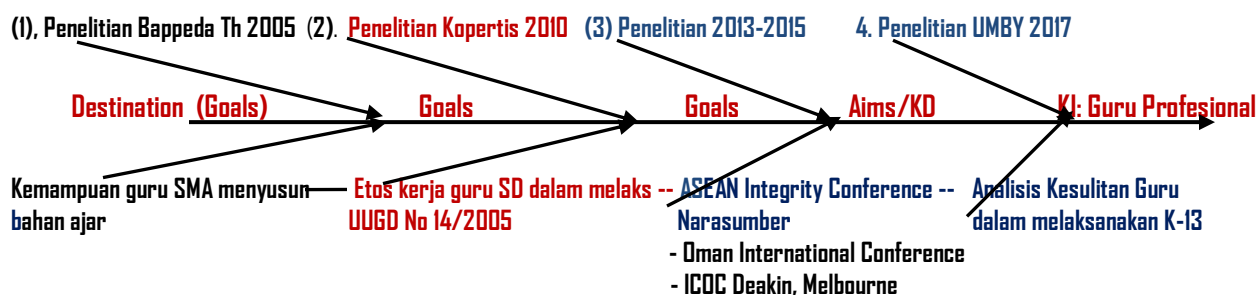
juga semestinya dipertimbangkan sebagai dasar menganalisis kebutuhan pembelajaran.

Sebagai contoh, semua lembaga pendidikan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sudah semestinya wajib menyisipkan visi dan misi DIY sebagai dasar menganalisis kebutuhan yang sudah barang tentu dipertimbangkan dalam penyusunan program pembelajaran. Berkaitan dengan visi DIY sebagai Kota Pendidikan, Budaya dan Pariwisata terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2025 (Bappeda DIY, 2005), penulis bermaksud mengidentifikasi data awal melalui penelitian ini khususnya untuk menemukan jawaban apakah para guru sebagai pengembang kurikulum telah menyadari pentingnya mengakomodasi visi dan misi daerah sebagai salah satu pertimbangan dalam menyusun tujuan dan bahan ajar.

Sebagai dasar kajian awal, penulis telah terlebih dulu melaksanakan berbagai penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut: (1) Tahun 2005 atas biaya Bappeda Kota Yogyakarta, berjudul: “Relevansi Materi Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA dengan Pelestarian Budaya dan Pengembangan Pariwisata Kota Yogyakarta”; (2) Tahun 2010 penelitian berjudul “Analisis Etos Profesional Guru Sekolah Dasar Berbasis Gender (Studi Kajian Wanita di Kecamatan Moyudan Sleman)” atas biaya Ditlitabmas Dikti; (3) penelitian multitalahun, dengan skema Hibah Bersaing (PHB) yang telah dilakukan selama tiga tahun dengan judul “Pelestarian Budaya Jawa Melalui Desain Buku Bahasa Inggris untuk Pelaku Wisata Mancanegara Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian Hibah Bersaing tersebut berupa: (1) Kemampuan berbahasa Inggris komunikatif pelaku wisata mancanegara seperti pemandu wisman, pengemudi wisman dan pedagang asongan; (2) Ketersediaan Model Panduan Alternatif untuk Layanan Komunikatif Wisman; (3) Penyebar-luasan produk budaya Jawa melalui model desain dalam bentuk wacana melalui pemahaman dan penerapannya dalam tugas keseharian para pelaku wisman.

Luaran yang pernah dihasilkan Penulis pada kurun waktu lima tahun terakhir di antaranya berupa publikasi melalui: (1) Artikel dimuat dalam AWEJ (*Arab World English Journal*) pada tahun 2012 berjudul “*Designing Multiculturalism-Based ELT Syllabus for Civics Study (MBESCS)*”; (2) Artikel dalam Prosiding Seminar ASEAN Conference *Educating Social Integrity in Education* berjudul “*ToT for Preventing Maladjustment in Education (A Case Study conducted for Elementary Teachers Association in Wirobrajan*

District, Yogyakarta)” pada tahun 2013; (3) Artikel dimuat dalam IJER (*International Journal of Educational Research*) pada tahun 2014 berjudul “*Analysis on the Elementary School Teachers’ Professionalism Ethos Based on Gender*”; (3) orasi ilmiah pada “*Oman 14th English Language Teaching International Conference*” yang diselenggarakan oleh *Sultan Qaboos University*, Muscat, Oman pada tanggal 8-9 Mei 2014; (4) prosiding seminar internasional TEFLIN ke-61 di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta tanggal 7-9 Oktober 2014; (5) prosiding seminar internasional ELTLT (*English Language Teaching, Literature and Translation*) di UNNES Semarang 27-28 September 2014; (6) ICOC (*Indonesia Council Open Conference*) yang diselenggarakan oleh *Deakin University Geelong Campus, Melbourne, Victoria Australia* 2-3 Juli 2015; (7) prosiding seminar internasional TEFLIN ke-62 di Universitas Udayana Bali Tahun 2015; (8) ICOS *International Seminar* yang diselenggarakan oleh Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan pada tanggal 27 November 2015; dan (9) orasi ilmiah (sebagai *invited speaker*) dalam *International Conference on the Migrant Workers Protection Based on Human Rights and International Law in ASEAN Countries and Its Implication towards the Amendment of Law Numer 39/2004 Regarding Indonesian Workers Protection* diselenggarakan yang CLDS Fakultas Hukum UII pada November 2015 (yang dalam hal ini Penulis menyoroti dari sisi pendidikan bahasanya). Tahun 2017 penulis juga melaksanakan orasi ilmiah pada forum seminar internasional UTIC pada 19-20 September, ELTLT pada tanggal 7-8 Oktober dan *AECOn UMP* pada tanggal 8-9 Oktober dengan topik yang berbeda.



Gambar 2.3. Petajalan Penelitian Studi Kasus Multisitus

Dari berbagai luaran hasil penelitian tersebut di atas, ada tiga judul terdahulu yang paling relevan, dan secara bertahap dapat menjadi basis penelitian ini. Sebagai ilustrasi, Gambar 2.3 menunjukkan petajalan (*roadmap*) penelitian yang telah dilakukan Penulis.

Sesuai dengan visi dan misi DIY seperti dipaparkan di muka, fokus penelitian yang pernah dan sedang dilakukan oleh penulis dikaitkan dengan bidang pariwisata dan budaya, serta pendidikan SDM terkait.

BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 8 SMP dan SMA yang ber-MoU dengan FKIP UMBY dengan subyek penelitian sejumlah 20 orang guru. Sasaran utamanya adalah semua guru bahasa Inggris di sekolah tersebut yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 (K-13). Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus Multisitus atau Multisumber (*Multisites Case Study*). Menurut Yin (2002: 18-29) studi kasus (SK) merupakan temuan empiris (*empirical inquiries*) melalui penyelidikan fenomena dalam kehidupan nyata dengan memanfaatkan multisumber dan melibatkan lima komponen penting, yaitu: (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian, (2) proposisinya (jika ada), (3) unit-unit analisisnya, (4) logika yang mengaitkan data dengan proposisi dan (5) kriteria untuk menginterpretasi temuan. Studi Kasus juga didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subyek penelitian terbatas yang dapat berupa perseorangan, institusi, atau kelompok masyarakat tertentu (Sanjaya, 2013: 73). Dalam pelaksanaannya, studi kasus difokuskan pada pengkajian tentang kondisi, kegiatan, perkembangan serta berbagai faktor penting terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut. Jenis penelitian ini banyak dilakukan dalam bidang sosial dan pendidikan dalam rangka diagnosis, untuk merumuskan prognosis (perkiraan masalah dan bantuan yang diberikan) serta *treatment* sebagai dasar penyembuhan atau terapi permasalahan yang ada (Sukmadinata, 2007: 78). Menurut Sukmadinata (ibid: 100-101), penelitian studi kasus termasuk kategori metode kualitatif yang memiliki beberapa manfaat untuk: (1) pengembangan teori; (2) penyempurnaan praktik; (3) penentuan kebijakan; (4) klarifikasi berbagai permasalahan dan tindakan sosial; (5) studi-studi khusus yang tidak mungkin diteliti dengan penelitian biasa menggunakan kuantitatif-statistikal. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kelima aspek manfaat tersebut, terutama bagi sekolah dan sumberdaya terkait yang ada di lokasi penelitian.

Secara konseptual, penelitian ini dilakukan secara berurutan, yaitu sebagai berikut: (1) identifikasi perumusan dan pembatasan masalah; (2) penyusunan pertanyaan pokok, penentuan

sampel purposif; (3) pengumpulan, analisis dan interpretasi data; (4) penyusunan laporan; dan (5) publikasi dalam prosiding seminar internasional pada forum Aecon (*Asian Education Conference*) ke-6 (2017) di UMP dan naskah dalam jurnal internasional berreputasi IJER (*International Journal of Education and Research*) dalam kondisi terkirim/berterima (*submitted/accepted*). Sesuai dengan karakteristik Studi Kasus, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner terbuka, dokumentasi, dan wawancara terstruktur (Gall *et al.*, 2003: 460) yang kemudian dikembangkan ke arah wawancara mendalam sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Sebagai gambaran, rancangan kuesioner terbuka tersaji pada Tabel 3.1 sedangkan rancangan wawancara terstruktur pada Tabel 3.2.

1. Model Analisis Kemampuan Guru dalam Menerapkan K-13

Tabel 3.1. Instrumen Kuesioner (Terinspirasi dari FGD TEFLIN, 2013)

No	Aspek/Komponen terstandar yang ditanyakan	Butir-Butir Pertanyaan
1. Tujuan / Indikator	Pemahaman guru tentang kompetensi yang diharapkan dicapai selama pembelajaran dalam Kurikulum 2013	Jelaskan mengenai eksistensi aspek Kompetensi Inti/KI dan Kompetensi Dasar/KD dalam kaitannya dengan perancangan “Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris” yang termaktub dalam K-13!
	Contoh Rumusan Tujuan Pembelajaran dan Indikator Ketercapaiannya	Berikan contoh rumusan serangkaian tujuan/indikator pembelajaran keterampilan berbahasa secara terpadu (<i>integrated skills</i>) yang memuat penggunaan fungsi-fungsi bahasa sekaligus aspek sikap (<i>attitude</i>)!
2. Bahan Ajar	Pemahaman guru tentang konsep perancangan bahan ajar berlandaskan karakteristik kurikulum yang berlaku (K-13)	Jelaskan mengenai kiat-kiat atau pertimbangan Bapak/Ibu dalam memilih dan/atau merancang bahan ajar bahasa Inggris secara normatif atau terstandar dan sesuai dengan K-13!
	Kemampuan guru dalam merancang bahan ajar sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berlaku (K-13)	Berikan contoh bahan ajar yang mengembangkan keterampilan berbahasa terpadu yang memuat penggunaan berbagai fungsi bahasa sekaligus penanaman sikap!
3. Proses Pembelajaran	Kemampuan guru dalam menyusun rancangan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berlaku (K-13)	Dalam menerapkan K-13, apa saja yang Bapak/ Ibu pertimbangkan dalam merancang proses pembelajaran?
	Pemahaman guru tentang perannya serta peran siswa di dalam proses pembelajaran bahasa	Apakah peran guru dan peran siswa dalam proses belajar bahasa? Jelaskan jawaban Bapak/Ibu secara konseptual!

Tabel 3.1. Instrumen Kuesioner (Lanjutan)

4. Penilaian	Pemahaman guru tentang konsep penilaian dalam kaitannya dengan pelaksanaan K-13	Apakah yang Bapak/Ibu pahami tentang aspek “Penilaian” dalam kaitannya dengan pelaksanaan K-13?
	Kemampuan guru dalam merancang alat penilaian secara konseptual/ normatif serta praktik pelaksanaannya terkait dengan karakteristik K-13	Model atau jenis penilaian apakah yang menurut Bapak/Ibu paling efektif dan paling sah (<i>valid</i>) diterapkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan K-13?.

Instrumen kuesioner terbuka dirancang menyangkut kesulitan guru dalam menerapkan K-13 dapat dilihat pada Tabel 3. Model Analisis terkait dengan kemampuan guru dalam menerapkan K-13 dirancang dalam bentuk pernyataan yang tersaji dalam instrumen utama penelitian ini yang berupa kuesioner terbuka (*open-ended questionnaire*) dan wawancara terstruktur (*structured interview*) yang kemudian diperdalam dengan wawancara mendalam (*in-depth unstructured interview*) sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan. Isi wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif dan divalidasi menggunakan model “*Peer-debriefing*”. *Peer debriefing* adalah suatu teknik memvalidasi data melalui *check & recheck* kebenaran informasi yang disampaikan oleh subyek penelitian kepada orang lain di luar penelitian (McDonough & McDonough 1997). Dalam penelitian ini *peer-debriefing* dilakukan terhadap kepala sekolah dan peserta didik terkait.

2. Instrumen Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Secara konseptual wawancara terstruktur dilakukan untuk mengontrol reliabilitas data dengan cara memberikan butir-butir pertanyaan yang sama terhadap setiap responden atau subyek penelitian untuk menghindari bias data (Cohen, *et al.*, 2000) yang dalam penelitian ini adalah guru bahasa Inggris SMP dan SMA sasaran. Jika rancangan instrumen kuesioner terbuka (Lihat Tabel 2) disusun berdasarkan kaidah proses pembelajaran secara sistemik dan berlangsung secara siklik sebagaimana tersaji pada Gambar 2, maka rancangan instrumen yang berupa wawancara terstruktur (*structured interview*) disusun berdasarkan pemahaman guru dalam mengembangkan kurikulum secara normatif, dengan melibatkan eksistensi teori bahasa, pembelajaran bahasa, konsep pendidikan dan filosofinya serta aspek yuridis yang mendasari rancangan pengembangan K-13 sebagaimana tersaji pada Gambar 1. Sebagai ilustrasi, I nstrumen wawancara terstruktur menyangkut pemahaman guru dalam

mengembangkan K-13 disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Instrumen Wawancara Terstruktur (dikembangkan sesuai situasi dan kondisi yang ada)

No	Aspek/Komponen terstandar yang ditanyakan	Butir-Butir Pertanyaan
1	Pemahaman guru tentang K-13 dan K-06	Seberapa jauh pemahaman Bapak/Ibu terhadap K-13? Apakah perbedaannya dengan K-06?
2	Berbagai kesulitan dan kendala dalam melaksanakan K-13	Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan atau kendala dalam melaksanakan K-13? Apa sajakah kendalanya dan Mengapa?
3	Kiat-kiat yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan dan kendala pelaksanaan K-13	Bagaimanakah kiat atau upaya Bapak/Ibu dalam mengatasi kesulitan/kendala tersebut?
4	Upaya penyediaan/perancangan program pembelajaran (<i>language learning program design/development</i>) menggunakan K-13 yang selama ini dilakukan	Apakah Bapak/Ibu merancang sendiri perencanaan program pembelajaran bagi siswa, seperti Silabus, RPP, Lembar Kerja dan alat evaluasinya?
5	Upaya penyediaan bahan ajar dan pengayaannya sesuai dengan karakteristik K-13	Bagaimanakah upaya Bapak/Ibu dalam menyediakan bahan ajar dan pengayaannya?
6	Teknik dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran menggunakan K-13 secara konsekuen	Teknik dan strategi apa yang sering Bapak/Ibu terapkan selama melaksakan proses pembelajaran?
7	Bahan evaluasi pembelajaran dan model/tipe evaluasinya yang sesuai dengan tuntutan K-13	Model atau tipe evaluasi pembelajaran seperti apakah yang sering Bapak/Ibu terapkan?
8.	Model penilaian yang digunakan untuk tes: formatif, subsumatif, sumatif berbasis K-13	Bagaimanakah Bapak/Ibu melaksanakan tes formatif, tes subsumatif dan sumatif?
9	Kiat mengatasi kesulitan belajar siswa supaya berkembang/meningkatkan perolehan bahasa (<i>language acquisition</i>)	Upaya apakah yang biasa Bapak/Ibu tempuh untuk mengatasi kesulitan belajar siswa supaya mampu berbahasa (<i>using language</i>)?
10	Kiat mengembangkan kemampuan siswa yang tergolong di atas rata-rata di kelas.	Kiat apakah yang selama ini Bapak/Ibu upayakan untuk mengembangkan siswa yang tergolong di atas rata-rata?

3. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dalam penelitian studi kasus ini disusun dengan tujuan mengumpulkan data menyangkut keberadaan rancangan program pembelajaran yang berupa administrasi guru, silabus, RPP, bahan ajar atau lembar kerja siswa, bahan tes dan pengayaan (*supplimentary materials*). Secara normatif, setiap guru profesional mestinya merancang semua komponen tersebut secara mandiri dan/atau berkelompok dengan asosiasi guru sekolah menengah yang disebut MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Pada kenyataannya, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum merancang berbagai komponen tersebut secara mandiri ataupun berkelompok (Hermayawati,

2007; 2013). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis data menyangkut eksistensi rancangan program pembelajaran dan penilaiannya baik melalui wawancara terstruktur sebagaimana tersaji pada Tabel 3.4 dilanjutkan dengan wawancara yang lebih mendalam dengan guru lain dan/atau kepala sekolah (*Peer-debriefing Technique*) maupun berbagai dokumen yang ada.

4. Evaluasi Pelaksanaan Guru dalam Menerapkan K-13

Evaluasi pelaksanaan guru dalam menerapkan K-13 dilakukan terhadap ketersediaan berbagai dokumen yang ada, seperti: ketersediaan KI dan KD (Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar) K-13, RPP, materi pembelajaran dan pengayaannya serta dokumen evaluasi program pembelajarannya. Analisis hasil evaluasi dokumen terutama dilakukan terhadap perihal berikut: (a) kecocokan silabus dan RPP pembelajaran dengan tuntutan K-13 (KI dan KD) yang telah ditentukan; (b) kecocokan muatan silabus dengan RPP; (c) kecocokan RPP dengan materi pembelajarannya; (d) kecocokan bentuk, jenis dan muatan evaluasi pembelajaran dengan tujuan dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil peninjauan terhadap beberapa komponen tersebut di atas selanjutnya dianalisis menggunakan model “*content analysis*” berdasarkan konsep landasan karakteristik K-13 (FGD TEFLIN, 2013) dan visi daerah (yaitu memuat aspek pendidikan, budaya dan pariwisata) sebagaimana dikemukakan di muka.

5. Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa hasil kuesioner terbuka, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan wawancara mendalam terutama pada guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan K-13 secara terstandar. Kuesioner dan wawancara terstruktur dilakukan terhadap 20 orang guru SMP dan SMA yang ber-MoU dengan FKIP UMBY, yaitu guru: SMPN dan SMAN Seyegan Sleman, SMP dan SMA Kesatuan Bangsa, SMPN dan SMAN Sedayu, Bantul, SMP IX dan SMP XIV Yogyakarta. Hasil pengumpulan data kuesioner dan wawancara terstruktur dianalisis dengan penghitungan validitas konstruk (*construct validity*) karena pengukuran data yang dikaji dilakukan berdasarkan konsep atau teori yang relevan (Gall *et al.*, 2003: 460), yang dalam hal ini adalah teori bahasa, pembelajaran bahasa dan filosofi pendidikan seperti tersebut di muka. Hasil kuesioner tertutup dan wawancara terstruktur dianalisis menggunakan skala likert (*Likert Scale*).

Data dokumentasi yang berupa berbagai komponen administrasi pembelajaran yang meliputi kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, hasil penilaian dianalisis muatannya (*content analysis*) untuk memperoleh informasi menyangkut cocok tidaknya muatan komponen-komponen tersebut dengan analisis kebutuhan, visi/misi institusi, daerah dan utamanya dengan tujuan kurikulumnya. Perolehan masing-masing data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif, menggunakan formula Aiken's V sebagaimana tercantum pada Gambar 3.1.

$$\boxed{S = r - lo} \quad (1) \qquad \boxed{V = \sum S / [n (c-1)]} \quad (2)$$

Gambar 3.1. Rumus Aiken's V (dalam Azwar, 2016)

Keterangan:

- | | | | |
|------|---|-----|---|
| Lo = | Angka penilaian validitas terendah (= 1) | S = | Penilai |
| c = | Angka validitas tertinggi (5) | n = | Jumlah penilai |
| r = | Angka yang diberikan oleh seorang penilai | V = | Koefisien validitas isi (<i>content validity</i>) Merentang dari 1 sampai 5 |

Analisis isi (*content analysis*) dilakukan terhadap semua variabel yang dikaji, yaitu sebagai berikut: (1) variabel pemahaman guru terhadap muatan K-13 dan karakteristiknya; (2) variabel permasalahan guru dalam mengimplementasikan K-13; (3) variabel dokumentasi serta kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di 8 sekolah, yaitu di SMP dan SMA sasaran; (4) variabel penilaian hasil belajar peserta didik.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Telah disebutkan di Bab I bahwa penelitian ini secara umum dilakukan untuk menganalisis kemampuan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2013 (K-13) dengan target kajian: (1) pemahaman guru terhadap muatan K-13 dan karakteristiknya; (2) permasalahan guru dalam mengimplementasikan K-13; (3) eksistensi dokumentasi serta kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di SMP dan SMA sasaran; dan (4) penilaian hasil belajar peserta didik menggunakan K-13. Berikut adalah hasil kajian dan pembahasannya.

A. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Guru terhadap Muatan K-13 dan Karakteristiknya

Tabel 4.1 Hasil wawancara terstruktur dengan 20 orang guru

No	Aspek/Komponen terstandar yang ditanyakan	Pengkakuan Guru (Σ 20 Orang)	
1	Pemahaman guru tentang K-13 dan K-06	17 orang paham	3 orang tidak paham
2	Berbagai kesulitan dan kendala dalam melaksanakan K-13	17 orang tidak mengalami kesulitan	3 orang menggunakan kurikulum luar negeri
3	Kiat-kiat yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan dan kendala pelaksanaan K-13	14 mencoba mengatasi sendiri	6 orang berdiskusi dengan guru lain
4	Upaya penyediaan/perancangan program pembelajaran (<i>language learning program design/development</i>) menggunakan K-13 yang selama ini dilakukan	15 orang menggunakan silabus yang tersedia dan mengembangkan RPP masing-masing	5 orang mencoba mengembangkan sendiri silabus dan RPP masing-masing
5	Upaya penyediaan bahan ajar dan pengayaannya sesuai dengan karakteristik K-13	18 orang menggunakan materi ajar yang tersedia dari Ditdikdasmen dan sekolah	2 orang mengembangkan sendiri materi ajar masing-masing dalam bentuk <i>hand-outs</i>
6	Teknik dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran menggunakan K-13 secara konsekuen	17 orang menggunakan <i>interactive learning</i>	3 orang menggunakan PPP (<i>Presentation, Practice, Production</i>)
7	Bahan evaluasi pembelajaran dan model/ tipe evaluasinya yang sesuai dengan tuntutan K-13	14 orang menggunakan bahan evaluasi dari buku sumber dengan model pilihan ganda	6 orang menggunakan materi pengembangan dengan tipe campuran pilihan ganda, isian, matching, menyusun kalimat dan mengarang bebas
8.	Model penilaian yang digunakan untuk tes: formatif, subsumatif, sumatif berbasis K-13	20 orang menggunakan model penilaian performansi hasil tes	-
9	Kiat mengatasi kesulitan belajar siswa supaya berkembang/meningkatkan perolehan bahasa (<i>language acquisition</i>)	20 orang memberikan tugas /pekerjaan rumah dan praktik berbahasa	-
10	Kiat mengembangkan kemampuan siswa yang tergolong di atas rata-rata di kelas.	6 orang membimbing siswa di atas rata-rata untuk mengikuti berbagai kompetisi berbahasa Inggris di luar kelas/sekolah	14 orang meminta siswa membantu siswa lain dalam proses belajar secara berkelompok

Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang telah dilakukan penulis, diperoleh data menyangkut pemahaman guru terhadap muatan dan karakteristik K-13 sebagai berikut. Sejumlah 17 orang guru SMP dan SMA yang mengajar di 8 sekolah sasaran menyatakan sudah paham dalam menerapkan K-13, sementara guru di SMA Kesatuan Bangsa belum memahaminya, karena mereka menerapkan kurikulum Australia.

Namun dari isi pernyataan yang disampaikan oleh sebagian besar guru (18 orang) ternyata belum secara normatif memahami pesan K-13 yang pada intinya menyangkut aspek terintegrasi (*'integrated'*) dan aspek sikap moral (*'moral value'*) yang sebenarnya dimaksudkan dalam kurikulum bahasa Inggris. Hanya ada dua orang guru SMA yang mampu menjelaskan maksud kedua aspek (*integrated & moral values*) tersebut secara konseptual. Namun demikian pemahaman kedua guru tersebut belum diimplementasikan secara optimal dan belum sesuai konsep. Hal ini diketahui dari hasil analisis muatan materi ajar dan RPP yang indikator pembelajarannya belum diarahkan pada pengembangan sembilan aspek moral yang termaktub dalam K-13 yaitu: *honesty, dicipline, independence, gatherness/collaboration, caring, responsibility, self-confidence, critical/creative* dan *respect*. Sebagai ilustrasi, Tabel 4.1 menunjukkan hasil wawancara terstruktur penulis dengan guru.

2. Permasalahan Guru dalam Mengimplementasikan K-13

Berdasarkan pengakuan 20 orang guru bahasa Inggris yang berhasil diwawancarai secara terstruktur, hampir semuanya (18 orang) menyatakan tidak ada permasalahan penting yang mereka alami dalam melaksanakan K-13. Meskipun demikian, hampir semuanya menyatakan bahwa mereka kurang mendapatkan sosialisasi tentang implementasi kurikulum tersebut secara langsung dari institusi atasan terkait. Mereka hanya mendapatkan penjelasan dari MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) masing-masing tataran (SMP/SMA) di tingkat Kabupaten/Kota. Pada umumnya para guru mendapat arahan dari hasil diskusi yang diputuskan MGMP yang bersangkutan, termasuk penyediaan Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Materi Ajar. Beberapa di antaranya (2 orang) mencoba mengembangkan sendiri RPP dan Materi Ajarnya dalam bentuk *hand-outs*, sementara sebagian besar guru menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang banyak ditawarkan dari penerbit, selain menggunakan Buku Paket dari Ditdikdasmen (Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah). Sementara itu, guru SMP dan SMA Kesatuan Bangsa, yang berlokasi di Sedayu, tidak

menggunakan K-13 tetapi mengadopsi Kurikulum Pengajaran Bahasa Inggris dari Australia. Tiga guru SMP dan SMA yang diwawancarai di sekolah tersebut mengaku tidak memahami K-13 secara mendalam tetapi mengaku tidak mendapatkan kesulitan pada saat menggunakan *Australian English Teaching Curriculum* (AETC). Jika mendapatkan kesulitan, mereka mengaku mendiskusikannya bersama guru lain.

3. Dokumentasi serta Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP dan SMA Sasaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa 17 orang guru telah memiliki silabus pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan K-13. Namun demikian, hampir semua silabus yang dimiliki bukan hasil pengembangan masing-masing guru secara mandiri. Menurut pengakuan mereka, silabus sudah tersedia di sekolah, ada yang dari MGMP, ada yang dari MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah). Mereka mengembangkan silabus dalam bentuk RPP berdasarkan materi ajar yang tersedia. Ada tiga orang guru yang tidak menggunakan silabus dan RPP dengan alasan mereka menggunakan buku paket yang telah tersedia di sekolah.

4. Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan K-13

Semua guru menyatakan menggunakan sistem portofolio dalam melaksanakan penilaian. Sebagaimana diketahui bersama bahwa menurut waktu penyelenggaraannya, penilaian hasil belajar dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penilaian formatif (setelah beberapa kali tatap muka), sub-sumatif atau UTS (Ujian Tengah Semester) dan Sumatif atau UAS (Ujian Akhir Semester). Untuk jenjang terakhir di SMP dan SMA evaluasi juga dilakukan secara Nasional (UN). Nilai akhir semester dan akhir tahun diambil dari nilai rerata semua kinerja siswa, yang meliputi hasil: tugas di dalam dan di luar kelas, tes formatif, tes sumatif dan unjuk kerja praktik berbahasa. Semua hasil tes tersebut dikumpulkan dan dicari reratanya sehingga mencapai nilai akhir (NA). Untuk NA ujian kelulusan, mereka menggunakan rumus $2P + Q + 2R/5$, dengan ketentuan: Koefisien P adalah nilai harian (formatif), Q adalah nilai UTS dan R merupakan nilai UN. Semua sekolah sasaran juga menerapkan nilai minimal standar pencapaian hasil belajar setiap siswa yang disebut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM adalah nilai standar minimal yang wajib dipenuhi oleh setiap siswa pada masing-masing bidang studi. Untuk bahasa Inggris semua sekolah yang dikaji rata-rata menetapkan rerata bahasa Inggris antara 7,0 dan 7,6. Standar yang relatif tinggi untuk dicapai masing-masing siswa.

B. Analisis Temuan dan Pembahasan

Telah disebutkan di muka bahwa data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terstruktur yang sengaja disusun dengan fokus empat aspek kajian, yaitu kemampuan guru dalam: merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran; menyusun/mengembangkan bahan ajar, melaksanakan proses pembelajaran, dan melaksanakan penilaian sebagai tolok ukur keberhasilan program pengajaran. Empat aspek tersebut dijabarkan menjadi 20 butir pertanyaan untuk dijawab oleh masing-masing guru. Hasil pengumpulan datanya kemudian dianalisis menggunakan rubrik atau panduan rentang skala psikologi kategori jenjang (ordinal) dari koefisien 1 sampai 3. Koefisien terendah paham (P) dan skor 3 diberikan jika guru yang bersangkutan dinilai sangat paham terhadap K-13. Penentuan koefisien skala skor didasarkan pada hasil wawancara dengan menjawab 20 butir pertanyaan yang telah dikategorikan menjadi 4 aspek variabel kajian sebagaimana disebutkan di atas. Sebagai ilustrasinya, Tabel 4.2 menyajikan Hasil penghitungan data untuk dianalisis.

Dari hasil pengumpulan data yang tersaji pada Tabel 4.2 dan penghitungannya menggunakan skala psikologi kategori jenjang (ordinal), diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) ada dua orang guru yang memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi dalam menggunakan K-13; (2) ada 16 (enambelas) orang yang belum sepenuhnya memahami implementasi K-13 secara terstandar; dan (3) ada 2 (dua) orang yang sama sekali tidak paham K-13 karena menggunakan kurikulum bahasa Inggris dari Luar Negeri, yaitu SMA dan SMP Kesatuan Bangsa.

Tabel 4.2. Data Analisis Menggunakan Rentang Skala 1-3 dengan 4 Komponen Kajian

Subyek (X)	Aspek Kemampuan yang Dikaji												Jumlah skor
	(1) Perumusan Tujuan/Indikator			(2) Penyusunan/ Pengembangan Bahan Ajar			(3) Pelaksanaan Proses Pembelajaran			(4) Pelaksanaan Penilaian			
	SP	P	TP	SP	P	TP	SP	P	TP	SP	P	TP	
1	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	12
2	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3	0	0	12
3	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
4	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
5	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
6	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8

7	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
8	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
9	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
10	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
11	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
12	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
13	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
14	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
15	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
16	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
17	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
18	0	2	0	0	2	0	0	2	0	0	2	0	8
19	0	2	0	0	0	1	0	2	0	0	2	0	7
20	0	2	0	0	0	1	0	2	0	0	2	0	7

Keterangan:

SP : Sangat Paham = 3

P : Paham = 2

TP : Tidak Paham = 1

Kontinum : 1-3 → -1, -2, -3 +1, +2, +3

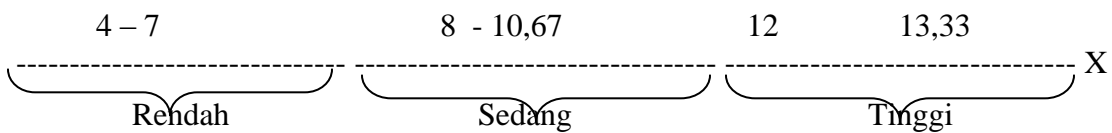
Butir Kajian = 4 → Rentang skala terendah 4 x 1 = 4; Rentang skala tertinggi = 4 x 3 = 12;

Rentang Skala Normal = 12-4; SD = 8/6 = 1,33

Jadi Jika: $X < [12- 1,0 (1,33)]$

$[12-1,0 (1,33)] \leq X < [12+1,0 (1,33)]$

$[12+1,0 (1,33)] \leq X$ dapat diilustrasikan sebagai berikut



Hasil penghitungan perolehan data menunjukkan bahwa hanya ada dua orang guru yang telah benar-benar paham dalam menerapkan K-13, dua orang tidak paham dan sisanya (16 orang) telah paham mengimplementasikan K-13 tetapi pemahaman mereka belum secara keseluruhan konseptual, terutama menyangkut pengimplementasian aspek “terintegrasi (*integrated*)” dan “*moral values*” yang dimaksud dalam K-13.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir berkaitan dengan pola pembelajaran, yaitu: (1) berpusat pada peserta didik; (2) pembelajaran interaktif antara guru – peserta didik – masyarakat – lingkungan alam – sumber/media lainnya); (3) pembelajaran dirancang secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi, serta dapat diperoleh melalui internet); (4) pembelajaran bersifat aktif (peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi melalui pendekatan saintifik); (5) belajar kelompok (berbasis tim); (6) pembelajaran berbasis multimedia; (7) pembelajaran berbasis pengguna dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pola pembelajaran menggunakan ilmu pengetahuan jamak; dan (9) pembelajaran yang mengembangkan pola berpikir kritis. Pola pembelajaran tersebut dimasukkan dalam silabus dan dikembangkan sejalan dengan kurikulum yang berlaku, yaitu kurikulum 2013. (<http://www.guru-id.com/2016/06/silabus-kurikulum-2013-smama-dan-smk.html#ixzz4let5FdPu>).

Berkaitan dengan kesembilan aspek penyempurnaan pola pembelajaran tersebut di atas, penulis menengarai masing-masing aspek tersebut di atas belum sepenuhnya dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Hingga saat penelitian ini dilakukan, hanya sebagian kecil guru yang telah benar-benar melaksanakan kesembilan aspek tersebut secara menyeluruh. Dari kesembilan aspek pola penyempurnaan tersebut, sebagian besar guru belum melaksanakan pembelajaran sebagaimana diamanahkan, terutama pada butir 2, 4, 6, 7, 8 dan 9. Artinya, mereka belum sepenuhnya melaksanakan proses belajar: (1) interaktif, (memperlakukan siswa sebagai subyek belajar); (2) otentik dan aktual (proses pembelajarannya menggunakan materi terkait dengan fenomena alam dan kehidupan sehari-hari); (3) dengan mengaitkan materi dengan kebutuhan pengguna lulusan; (4) menggunakan materi ilmiah populer (dengan memanfaatkan teknologi dan materi saintifik seperti menelaah berbagai literatur); (5) menggunakan multimedia; (6) mendorong siswa berpikiran kritis (masih berkuat pada pengembangan pola pikir level taksonomi rendah dan belum mencapai tahapan belajar tinggi, seperti mengembangkan ranah berpikir memberikan pendapat atau menilai (*evaluation*) dan menemukan atau menciptakan sesuatu berdasarkan ide sendiri (*creation*). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan perangkat dan materi pembelajaran yang kebanyakan menggunakan hasil karya orang lain tanpa merevisinya terlebih dulu, untuk disesuaikan dengan berbagai kebutuhan yang ada, seperti kebutuhan daerah, pengguna lulusan, pasar kerja dan kebutuhan pengembangan aspek moral.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan sebagaimana diuraikan di Bab IV, dapat disimpulkan temuan tersebut sebagai berikut. **Pertama**, sebagian besar guru belum memahami sepenuhnya dalam menerapkan K-13, terutama dalam mengaitkan nilai-nilai sikap moral ke dalam materi pembelajaran. **Kedua**, pengadaan materi ajar secara terstandar yang sesuai dengan kebutuhan dan 9 aspek pola penyempurnaan pendidikan. **Ketiga**, sebagian besar guru belum mengembangkan perangkat administrasi silabus, RPP, materi ajar secara mandiri. Padahal, secara teoretis, guru merupakan pengembang program pendidikan yang paling memahami situasi dan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan siswanya, lingkungan belajarnya dan kebutuhan daerah tempat mengajarnya. Kebanyakan guru masih tergantung menggunakan administrasi dari sumber lain. **Keempat**, perihal penilaian hasil belajar peserta didik, sebagian besar guru menggunakan sistem penilaian portofolio terutama untuk menentukan nilai akhir .

B. Saran

Telah disebutkan di muka bahwa penelitian ini merupakan penelitian awal untuk pengumpulan informasi menyangkut keempat komponen tersebut di atas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih akan ditindak-lanjuti melalui berbagai upaya kajian lanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Bagi pelaku kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya perbaikan kualitas guru agar luaran pendidikan dapat benar-benar berterima di dunia kerja dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saiffudin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Douglass H. 2007. *Teaching Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. NY USA: Pearson Education Inc, Longman.
- Cohen, Louis, Manion Lawrence and Morrison, Keith. 2000. *Research Method in Education*. London: Rodledge Falmer.
- Depdikbud. 2005. *UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Hermayawati. 2007. *The Relevance of English Learning Materials at the Senior Highschools to*

the Culture's Conservation and Tourism Development in Yogyakarta City: Makalah hasil penelitian disajikan dalam Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, terakreditasi ISSN 1693-623X Vol.5 No.1, eds April 2007. Surakarta: Prodi PBI PPS UNS.

Hermayawati. 2009. English Materials development through Multicultural Perspective: Makalah disajikan dalam prosiding *oral presentation* pada forum seminar internasional di Fakultas Bahasa dan Seni UNY 21-22 Oktober 2009 ISSN 2086-3187 halaman 128-134.

Hermayawati. 2012. Designing Multiculturalism-Based ELT Syllabus for Civics Study (MBESCS): A paper presented at AWEJ Volume.3 Number.4, 2012. Page 233-246.

Hermayawati. 2014. Analysis on the Elementary School Teachers' Professionalism Ethos Based on Gender: Makalah dimuat dalam *International Journal of Education and Research (IJER)*, Vol. 2 No. 3 March 2014.

Kemendikbud. 2014. Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam *Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud Press.

McDonough & McDonough. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. London: Arnold.

Oliva, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*. Toronto, Canada: Little, Brown and Company.

Richards, JC. 2006. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Suparlan, Henricus. 2014. Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia: Artikel dimuat dalam Jurnal Filsafat Vol. 25, Nomor 1, April 2014.

Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Internet Sources

Anonim. 2016. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kemenristekdikti. Diunduh dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU14-2005GuruDosen.pdf>

Anonymous. 2014. Learning Theories. Available at <http://www.learning-theories.com/category/humanist-theories> downloaded at 2016, May 29.

Asosiasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia. 2013. Pokok Pikiran dan Rekomendasi tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tahun 2013: Hasil FGD TEFLIN 2013. Bandung: UPI. Diunduh dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur. Pend. Bahasa Inggris/196706091994031 - Didi Sukiyadi/Pokok%20PIKIRAN%20dan%20Rekomendasi%20Kurikulum%202013%20final.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._Pend._Bahasa_Ingggris/196706091994031-Didi_Sukiyadi/Pokok%20PIKIRAN%20dan%20Rekomendasi%20Kurikulum%202013%20final.pdf)

Ma'ruf, Ahmad. 2014. Aliran Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Progressivisme dan

Esensialisme: Artikel dalam Jurnal Yudharta. Diunduh dari <http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/08/Aliran-Pendidikan-dalam-Perspektif-Pendidikan-Progressivisme-dan-Esensialisme.pdf>

Papert (took Piaget's theory of Constructivism). Educational Robotics and Constructionism (Papert) (2016, May 29) Retrieved from <http://www.learning-theories.com/educational-robotics-and-constructionism.html>

Prayasawana. 2012. Penelitian Aksi Partisipatif. Alternatif Model Pengembangan Masyarakat. Diunduh dari <https://prayasawana.wordpress.com/2012/05/30/penelitian-aksi-partisipatif-alternatif-model-pengembangan-masyarakat/> tanggal 20 Mei 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. Circular of AE-Conference

The 4th Asia-Pacific Education Conference
"Enhancing Literacy in Education"
 Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
 8th - 9th October 2017

Call for Papers
 Accepted papers will be published in a proceeding and indexed with some international databases, including these leading databases: CPCI Thomson Reuters, Google Scholar, CNKI Scholar, Etc. Each paper will be labeled with a Digital Object Identification Number (DOI) provided by Cross Ref
 Selected papers will be invited to be published in Scopus indexed journal

Topic Areas

1. Literacy in education
2. Literacy good practices
3. Literacy and emerging technology
4. Literacy policies and policy development
5. Literacy in different cultures and countries
6. Improving pedagogical approach for better competitiveness
7. Contextual learning
8. Approaches in curriculum design
9. Teaching strategies
10. Educational assessment
11. Other related educational issues

Conference Fee

Local presenters	IDR 1.500.000
Overseas presenters	USD 200
Participants, teachers/lecturers	IDR 500.000

Important Dates

Abstract submission deadline	August 31, 2017
Acceptance notification	May 5 - August 31, 2017
Full paper submission deadline	September 7, 2017
Registration deadline	October 4, 2017
Conference days	October 8-9, 2017

Payment should be transferred to:
Bank BNI Purwokerto Branch
 Acc. Name : Arum Adita
 Acc. Number : 0527228531
 Swift Code : BNINIDJAPWO

Contact Person :

1. Saefurrohman, Ph.D.	+62 822 1919 9089
2. Bustanuddin As Suaidy, M.A	+62 856 4790 4915
3. Feisal Aziez, M.Pd.	+62 813 9110 9919

Keynote Speakers

	Prof. Dr. Moh Zain Musa Royal Academy of Cambodia Cambodia
	Prof. Dr. Zulkiffy Muhammad Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia
	Dr. Abdul Haviz Hiley Lukmanulhakem College of Technology Thailand
	Dr. Elvira S. Balinas Angeles University Foundation Philippines
	Dr. Nek Mah Batri Director of An Nikmah Education Centre Singapore
	Ahsanul In'am, Ph.D. Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Submission
 Submit your abstract and full paper to:
 email aecon@ump.ac.id
 Email subject 2017 Aecon Abstract/Paper - Your Name
 File name Paper2017_Your Name

Indexed by: **Published by:**

AECon Website: aecon.ump.ac.id

Conference Secretariat Faculty of Teacher Training and Education | Universitas Muhammadiyah Purwokerto
 Jl. Raya Dukuwaluh PO.BOX 202 Purwokerto, Central Java, Indonesia
 Ph. +62 281 6844262, +62 6844253 ext.411
 Fax. +62 281 637239

C. Letter of Acceptance



THE 4th ASIA-PACIFIC EDUCATION CONFERENCE (The 4th AECOn)
"Enhancing Literacy in Education"
TEACHER TRAINING AND EDUCATION FACULTY
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF PURWOKERTO
Campus 1: Jl. Raya Dukuwaluh Po.Box 202 Purwokerto
Phone (0281) 636751, 630463 fax. (0281) 637239



21 June 2017

Hermayawati
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Dear Hermayawati,

Thank you for submitting your Abstract.

We would like to formally inform you that your abstract entitled "ANALYSIS ON THE ENGLISH TEACHERS UNDERSTANDING IN IMPLEMENTING THE 2013 CURRICULUM (A Multi-sites Case Study Conducted at Several Secondary Schools in Yogyakarta)" has been approved by our Senior Associate Editors and is accepted for presentation at the 4th ASIA-PACIFIC EDUCATION CONFERENCE (The 4th AECOn) which be held at Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia on October 8-9, 2017. Full paper submission deadline will be on 31 August 2017.

All papers are first reviewed by a Review Editor for any minor changes. Submission guidelines for the full paper can be seen in our website. Full Paper will be published in the CPCI Thomson Reuters Indexed Conference Proceeding by Atlantis Press. Each paper will be labeled with a Digital Object Identification Number (DOI) provided by Cross Ref. Please refer to the website www.aecon.ump.ac.id for conference fees for author/co-author.

For further information regarding the specifics of the Conference or please contact us with any questions aecon@ump.ac.id.

Yours respectfully,

Saefurrohman, Ph.D
Conference Chair